

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam kehidupan sehari-hari, kita banyak menjumpai keluarga yang tidak lengkap. Dalam keluarga yang tidak memiliki orang tua ataupun salah satu dari orang tuanya, yang disebabkan oleh kematian ataupun masalah keluarga lainnya, pasti akan mengalami perbedaan dengan keluarga yang masih memiliki orang tua utuh.

Di Indonesia angka perceraian yang terjadi diperkirakan Tercatat, pada tahun 2007, sedikitnya 200 ribu pasangan, sedangkan di Jawa Barat sendiri setiap tahunnya tercatat sebanyak 20.000 sampai 25.000 pasangan yang memutuskan untuk bercerai (www.kompas.com). Sedangkan angka kematian ibu di Indonesia mencapai sedikitnya 18.000 ibu meninggal setiap tahun di Indonesia karena kehamilan atau persalinan. Hal itu berarti setiap setengah jam seorang perempuan meninggal karena kehamilan atau persalinan. Akibatnya, setiap tahun 36.000 balita menjadi anak yatim.

Menanggapi data-data tersebut, keluarga yang tidak memiliki ibu kandung banyak yang ingin mengembalikan keutuhan keluarga, ayah menggantikan ibu yang telah meninggal atau berpisah karena masalah tertentu, dengan seorang ibu tiri. Kedekatan anak dengan ibu tiri akan berbeda dengan ibu kandung, apalagi mereka mendapatkan ibu tiri tersebut di saat usianya sudah bukan anak-anak lagi. Akan sulit bagi remaja khususnya remaja putri yang kebanyakan lebih akrab dan lebih nyaman berbagi dengan ibu, untuk mendapatkan informasi dan arahan-arahan dalam menjalani masa remajanya.

Belum lagi ditambah dengan anggapan-anggapan dari masyarakat tentang ibu tiri, membuat sosok ibu tiri menjadi sosok yang menakutkan bagi setiap anak. Sosok ibu tiri dipandang sebagai sosok yang jahat, kejam, suka menyiksa, dan hanya sayang kepada ayahnya saja. Meskipun pada kenyataannya tidak semua ibu tiri memiliki sikap demikian, namun di kehidupan kita cukup banyak tragedi-tragedi yang mengiakan segala pemikiran masyarakat tentang kejamnya sosok ibu tiri itu. Hal tersebut makin memperburuk hubungan antara anak tiri dengan orang tua tirinya.

Anggapan-anggapan tersebut bermunculan karena banyaknya kasus kekerasan yang dialami oleh anak tiri, dan pelakunya tidak lain dan tidak bukan adalah ibu tirinya sendiri. Salah satu contoh kekejaman ibu tiri telah dirasakan B (5 tahun) yang tewas ditangan ibu tirinya sendiri. B tewas setelah mengalami perlakuan kasar dari ibu tirinya selama berbulan-bulan lamanya. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, B sempat dibawa ke Rumah Sakit Antonius Pontianak dalam keadaan kejang-kejang dan kemudian mengalami koma, hingga akhirnya meninggal setelah seminggu koma. Terdapat luka tidak wajar pada bagian tubuh dan kepala B, hal itu diduga akibat dari penganiayaan. (Wardayanto, 2006).

Kejadian serupa juga dialami oleh L, ABG asal Bogor, hanya saja kisah L tidak berujung maut. L dibuang oleh ibu tirinya di Depok, setelah mendapat siksaan dan dikurung di kamar selama dua tahun. L tidak disekolahkan sehingga ia tidak memiliki teman. (Virdhani, 2009).

Layaknya L, AW bocah 15 tahun juga dibuang oleh ibu tirinya. AW tinggal bersama ayah kandung dan ibu tirinya di Jakarta, namun setelah ayah kandung AW

meninggal pada pertengahan tahun 2009, maka ibu tirinya memiliki pacar baru. Setelah ibu tirinya mempunyai pacar baru, rumah tinggal mereka di Jakarta dijual dan mereka pindah ke Surabaya. Tak lama tinggal di Surabaya, AW diajak kembali ke Jakarta, namun dalam perjalanannya, AW tidak dibawa ke Jakarta melainkan ke daerah Kediri. Di daerah Kediri itulah AW dipaksa keluar dari mobil oleh ibu tirinya beserta pacar baru ibu tirinya. (Nurqomar, 2009).

Tidak hanya di Indonesia, Negara tetangga pun memiliki cerita yang tak kalah tragisnya mengenai kejamnya ibu tiri. SNA, anak perempuan yang berusia 15 tahun, yang bermukim di sebuah apartemen Sentul - Malaysia ini mengalami luka parah di bagian paha dan betisnya. Luka-luka tersebut akibat dari perlakuan kasar ibu tirinya yang kerap kali dialaminya. Kasus ini telah ditangani oleh polisi, SNA kerap kali menangis apabila ditanyakan perihal ibu tirinya tersebut, dan ia mengaku mengalami tekanan psikologis akibat kejadian tersebut. (NN, 2009).

Meski dalam kenyataannya masih banyak keluarga bahagia yang di dalamnya terdapat ibu tiri. Beberapa blog, artikel, bahkan sebuah forum keluarga menyebutkan hal demikian. Sebuah forum keluarga milik DetikForum, yang saat itu sedang membahas tentang keluarga yang memiliki ibu tiri di dalamnya. Forum itu dibuka oleh seorang user yang memiliki *id* bernama "*AllNight*" yang menceritakan tentang ibu tirinya yang selalu perhitungan terhadap ia bahkan papanya mengenai materi, menurut ibu tirinya itu, penghasilan papanya yang seorang pensiunan purn. TNI-AL. Sebagai anak dia merasa sedih melihat kondisi papanya yang terlihat lebih tua dari usianya setelah menikah dengan ibu tirinya. Banyak sekali komentar-komentar

menghibur di forum tersebut, bahkan ada juga seorang *user* yang ikut berbagi cerita tentang keluarganya yang tetap berbahagia meskipun ayahnya menikah kembali setelah ibu kandungnya meninggal. Dysa (*user*) mengaku bahwa keluarganya kembali seperti dulu setelah ayahnya menikah lagi, meskipun ibu tirinya membawa enam orang saudara tiri untuknya. Banyak lagi cerita-cerita bahagia yang ada di forum tersebut mengenai ibu tiri. Hal tersebut sangat tidak sesuai dengan *mindset* masyarakat tentang kejamnya ibu tiri.

Seperti informasi yang saya dapatkan dilapangan, ketika saya melakukan studi lapangan pendahuluan pada tanggal 25 maret 2010 terhadap remaja putri yang saat ini berusia 20 tahun, yang saya temukan adalah subjek tersebut menanggapi keberadaan ibu tirinya dengan sikap tenang, menurutnya ibu selama ibu tirinya tersebut tidak mengganggu kebahagiaan dia sebagai seorang anak, maka ia juga akan bersikap baik-baik saja terhadap ibu tirinya tersebut, dan sejauh ini keadaan subjek dengan ibu tirinya tersebut dapat dikatakan biasa saja, hal ini juga disebabkan perlakuan ayah kandung terhadap subjek juga tidak setelah subjek mendapatkan ibu tiri. Seperti apapun sikap seorang ibu tiri semuanya tergantung dari individu masing-masing seorang ibu tiri itu.

Keadaan yang terjadi dalam keluarga yang memiliki ibu tiri, sering menjadi gangguan terbesar pada tahap perkembangan remaja. Dalam perkembangannya remaja termasuk kedalam masa-masa peralihan dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Dalam proses peralihan ini status individu menjadi tidaklah jelas. Pada masa ini, remaja bukanlah anak-anak lagi, namun belum juga disebut dewasa.

Masa-masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas seperti yang dijelaskan Erikson dalam Hurlock (1980) sebagai berikut:

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi suami atau ayah..? apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atautkah gagal?

Pada masa-masa seperti ini remaja masih sangat membutuhkan arahan dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Seperti yang dikatakan oleh Dimjati (2000) bahwa remaja pada waktu mengalami kesukaran, ia mengharapkan nasehat dari orang dewasa yang dipercayainya, jadi ia masih membutuhkan pimpinan yang bijaksana. Arahan-arahan tersebut tentunya bertujuan agar remaja tidak terjerumus kedalam hal-hal yang merugikan dirinya sendiri.

Namun pada kenyataannya masih sangat banyak remaja yang tidak mendapatkan arahan-arahan seperti yang mereka inginkan, akibatnya banyak dari mereka yang melakukan hal-hal yang berdampak buruk terhadap dirinya sendiri. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor ekonomi, ditinggal oleh orang tua karena meninggal, ataupun permasalahan keluarga yang menyebabkan remaja mengalami permasalahan-permasalahan sosial (Meizzara, Mappiare & Sumunanti, dalam Rola, 2006).

Mereka malah lebih banyak mendapatkan informasi dan pengalaman-pengalaman dari teman sepermainannya. Pengalaman-pengalaman yang remaja putri dapatkan dari pergaulannya akan sangat mempengaruhi terhadap pengharapannya

terhadap diri sendiri. Pengharapan terhadap diri sendiri merupakan bagian dari konsep diri. Konsep diri itu sendiri dapat membentuk melakukan sesuatu, baik melakukan suatu hal yang positif maupun yang negatif (Yusuf dalam Sholehah, 2009).

Konsep diri tidaklah merupakan proses instan, yang dalam sekejap dapat terbentuk. Konsep diri diperoleh dari hasil belajar individu melalui hubungan dengan orang lain terutama dari orang tua karena merupakan kontak sosial yang paling awal dialami individu dan yang paling kuat (Calhoun & Acocella, dalam Rola, 2006).

Dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa, kedekatan remaja cenderung lebih kepada sang ibu. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Kirchner & Vondraek dalam Burn (1993) yang menyatakan bahwa ibu dijelaskan sebagai sebuah sumber penghargaan oleh persentase jumlah subjek yang lebih tinggi secara mencolok daripada ayahnya, serupa dengan studi-studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa anak-anak perempuan dan laki-laki memandang ayah mereka sebagai orang yang lebih sering menghukum, sering mengancam, dan mereka lebih dekat dengan ibu mereka (Kagan & Lemkin, dalam Burn, 1993).

Walaupun, kehidupan remaja putri yang memiliki ibu kandung dan yang memiliki ibu tiri terlihat sama saja. Namun tentu ada perbedaan yang terjadi pada mereka yang memiliki ibu tiri. Seperti beberapa kasus yang saya lihat dalam kehidupan sehari-hari para remaja putri yang memiliki ibu tiri, terlihat tidak akrab dengan ibu tirinya tersebut, dan menurut Freeman dalam Santrock (2003) remaja

yang mengikuti pernikahan kembali dari orang tuanya akan dilanda masalah perilaku. Masalah perilaku tersebut bahkan dialami oleh anak dalam berbagai usia.

Dari fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep diri pada remaja putri yang memiliki ibu tiri tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Menggali lebih dalam konsep diri yang terbentuk pada remaja putri yang memiliki ibu tiri.
2. Mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap konsep diri pada remaja putri yang memiliki ibu tiri

C. Rumusan Masalah

Ibu tiri merupakan sosok yang menakutkan, hal tersebutlah yang menjadi isu di masyarakat. Meskipun hal tersebut belum tentu benar, namun banyak kekerasan yang terjadi pada anak dan pelakunya adalah ibu tiri. Isu tersebutlah yang menyebabkan kurang harmonisnya hubungan anak dengan ibu tirinya. Usia anak pada saat memiliki ibu tiri juga mempengaruhi keakraban antara anak dan ibu tiri. Semakin lama kelekatan yang terjadi antara anak dengan ibu kandung, akan semakin sulit terjadinya keakraban antara anak dan ibu tiri. Dari hal tersebut peneliti akan menjawab beberapa hal:

1. Bagaimana konsep diri pada remaja putri yang memiliki ibu tiri?
2. Bagaimana pengaruh keharmonisan keluarga terhadap konsep diri pada remaja putri yang memiliki ibu tiri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri yang terbentuk pada remaja putri yang memiliki ibu tiri.
2. Untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap konsep diri pada remaja putri yang memiliki ibu tiri

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis,
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah psikologi.
 - b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.
2. Secara praktis,
 - a. Memberikan pandangan tentang seperti apa konsep diri yang terbentuk pada remaja putri yang memiliki ibu tiri
 - b. Memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya terjadi pada keluarga yang memiliki ibu tiri didalamnya.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Bandung, dengan subjek adalah dua orang remaja putri yang memiliki ibu tiri, baik tinggal bersama ibu tiri maupun tidak

tinggal bersama ibu tiri, dengan batasan usia 14-22 tahun, yang mulai memiliki ibu tiri saat usianya sudah lebih dari 9 tahun. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Hetherington dalam Santrock (2003) bahwa anak akan mendapatkan masalah lebih banyak apabila ia mulai mendapatkan ibu atau ayah tiri saat usianya 9 tahun atau lebih, dibandingkan dengan anak yang usianya 9 tahun ke bawah.

